

SAPAAN BAHASA BATAK SIMALUNGUN PADA MAHASISWA BATAK SIMALUNGUN

Brema Sanjay Barus¹, Victory N. J. Rotty², Susan Monoarfa³

Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email : barusbrema27@gmail.com

Abstrak : Dalam praktik penggunaannya, bahasa Batak Simalungun memiliki bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa gelar atau nama seseorang. Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan bentuk sapaan dalam bahasa Batak Simalungun sebagai alat komunikasi mahasiswa UNIMA (Universitas Negeri Manado) yang berasal dari Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Sumber data penelitian adalah mahasiswa Batak di UNIMA yang tergabung dalam HIMAPSI (Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Simalungun). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan sapaan. Sebagai contoh, faktor umur untuk kakak laki-laki disapa “*abang*” untuk kakak perempuan disapa “*botou*” untuk adik disapa “*anggi*”. Ditemukan bahwa sapaan bahasa Batak Simalungun tidak hanya digunakan di kalangan masyarakat Batak secara umum dimanapun berada, tanpa melihat segi kekeluargaan atau hubungan darah bisa saling terhubung atau jadi berkeluarga dengan menggunakan sapaan saat bertemu dengan seseorang yang bukan saudara atau keluarga.

Kata Kunci : *Bentuk Sapaan, Bahasa Batak Simalungun, Fungsi Bahasa*

Abstract : In the practice of its use, the Simalungun Batak language has a form of greeting that is used to address a person's title or name. This research is designed to describe the form of greeting in the Simalungun Batak language as a communication tool for UNIMA (Universitas Negeri Manado) students who come from North Sumatra. The method used in this research is the descriptive qualitative method with observation and interview as the data collection techniques. The source of data is Batak students at UNIMA who are members of HIMAPSI (Simalungun Student and Youth Association). Based on the results of the research, several factors were found to cause differences in greetings. For example, the age factor for older brothers is called “*abang*” for older sisters is called “*botou*” for younger siblings is called “*anggi*”. It was found that Simalungun Batak greetings are not only used among the Batak community in general wherever they are, regardless of family or blood relations can be connected or become family by using greetings when meeting someone who is not a relative or family.

Keywords : *Forms of Greeting, Batak Simalungun Language, Functions of Language.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena ia menjadi alat komunikasi yang utama (Devianty, 2017; Mailani, dkk., 2022; Rahardjo, 2007, Wicaksono, 2016). Bahasa sebagai alat komunikasi berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia

yang terdiri dari bunyi dan arti (Noermanzah, 2019). Sebagai alat untuk berkomunikasi bahasa yang digunakan harus sama-sama dimengerti antara penutur dan pendengar, untuk menghindari salah paham atau perbedaan makna kata yang disampaikan si penutur kepada si pendengar (Mailani, dkk., 2022). Seperti

yang dikatakan oleh Kridalaksana (1983), “bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, bekerjasama dan mengidentifikasi diri.” Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia (Indrayanti, 2017).

Di Indonesia, bahasa dibagi menjadi tiga bagian yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. “Bahasa-bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh Negara, oleh karena itu bahasa bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup,” (Halim 1980). Sapaan merupakan sejumlah kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang. Kata sapaan adalah seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa (Saleh & Nasrullah, 2019).

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari di daerah itu (Yati, 2015; Putri, 2018; Tondo, 2009; Sitohang, 2017), misalnya bahasa daerah batak, atau lebih dikenal dengan bahasa batak. Bahasa Batak memiliki ragam sesuai dengan etniknya (Hutasoit & Sinulingga, 2022; Simamora & Sibarani, 2022), baik segi adat-istiadat, tari-tarian, pakaian adat, kebudayaan, bahkan bahasa. Suku batak terbagi 5 etnik, yaitu batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing (Nugroho, Lestari & Wiendijarti, 2012). Setiap etnik memiliki bahasa yang berbeda beda termasuk dalam sistem sapaan masing-masing. Suku Batak Toba, Simalungun, dan Mandailing saat melangsungkan sebuah acara atau saat berjumpa dengan sesamanya menggunakan sapaan *Horas*, namun ketiga etnik ini memiliki bahasa yang berbeda (Wartono, 2018; Hutabarat, dkk., 2013; Ritonga, dkk., 2020). Batak Karo

menggunakan *Mejuah-juah*, dan Batak Pakpak menggunakan *Njuah-njuah*.

Penelitian ini difokuskan pada bahasa Batak Simalungun. Bahasa Batak Simalungun adalah bahasa yang menjadi alat komunikasi di etnik Simalungun. Di samping sebagai alat komunikasi Bahasa Simalungun juga merupakan tanda pengenalan, sebagai alat pendukung kebudayaan, dan sebagai alat untuk menjalin hubungan yang baik diantara masyarakat (Hamid, 2012). Dalam menggunakan Bahasa Batak Simalungun tentunya ada norma yang mengatur cara penutur yang menuturkan Bahasa Batak Simalungun itu sendiri, baik itu di saat berkomunikasi atau pada saat acara adat istiadat yang berlangsung di masyarakat Batak Simalungun.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Simalungun pada umumnya menggunakan bahasa ini di dalam pergaulan dan komunikasi. Baik menyampaikan ide atau gagasan antar individu dan kelompok juga tidak terlepas dari bahasa daerah yang diatur dalam adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Batak simalungun sangat dikenal dengan kelembutan bahasa daerahnya baik itu disaat mereka berkomunikasi antar masyarakat maupun dengan masyarakat luar. Bahasa Batak Simalungun juga merupakan suatu media pendukung kebudayaan yang dapat dilihat melalui penggunaannya dalam karya sastra, kesenian (lagu-lagu daerah) dan juga acara-acara adat daerah. Bahasa Batak Simalungun sangat memperhatikan kesantunan atau etika dalam berbahasa. Hal ini terlihat pada penggunaan sapaan pada bahasa Batak Simalungun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif/kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Anggito & Setiawan,

2018). Menurut Sujaweni (2014), “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dengan perilaku yang dapat diamati.” Artinya, metode penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penilaian yang tidak dirancang dengan prosedur statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi apa yang ada dalam suatu konteks. Penelitian deskriptif artinya data dipecah-pecah dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar bukan dalam bentuk angka-angka. (Rotty, Rawung, & Mambo, 2021)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian, yang merupakan juga sumber data dalam penelitian ini, adalah perkumpulan Mahasiswa dan pemuda Batak yaitu HIMAPSI (Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Simalungun) yang berada di UNIMA di Tondano yang fasih berbahasa Batak Simalugun. Keseluruhan mahasiswa Batak yang tergabung dalam HIMAPSI adalah 85 orang. Informan yang dipilih berjumlah 10 orang. Data yang diperoleh dianalisis dalam tiga tahapan penelitian, yaitu: penyediaan data, analisis data, dan penyajian/perumusan hasil analisis merupakan tahapan yang harus dilalui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian bahwa dalam bahasa mahasiswa Batak Simalungun terdapat 17 kata sapaan. Kata sapaan dalam bahasa Batak simalungun merupakan kata sapaan yang digunakan untuk berkomunikasi di antara partisipan yang terlibat dalam hubungan keluarga, hubungan marga, teman, maupun orang yang baru dikenal. Dalam sapaan bahasa Batak simalungun anak laki-laki disebut “anak” dan anak perempuan disebut “boru”. Pada laki-laki setelah nama lengkap langsung diikuti dengan marganya, contoh: Sugianra Purba sedangkan pada perempuan kebanyakan setelah nama

diikuti kata “boru” disingkat “br”, contoh: Esrina br Purba. Marga pada perempuan adalah “boru”.

Sapaan Bahasa Batak Simalungun pada Mahasiswa Batak Simalungun di UNIMA

1) *Abang*

Bentuk sapaan *abang* digunakan sebagai panggilan untuk kakak laki-laki yang umurnya lebih tua dari penyapa.

2) *Anggi*

Bentuk sapaan *anggi* digunakan untuk panggilan adik laki-laki maupun perempuan, sapaan ini digunakan seorang kakak kepada adik laki-laki

3) *Botou*

Bentuk sapaan *botou* digunakan sebagai panggilan untuk seorang laki-laki kepada perempuan, atau sebaliknya panggilan untuk perempuan kepada laki-laki yang sama marganya, sapaan ini merupakan sapaan untuk laki-laki dan perempuan. *Botou* bisa juga digunakan laki-laki dan perempuan yang ibu mereka sama marganya.

4) *Sanina*

Bentuk sapaan *sanina* digunakan untuk sapaan sesama laki-laki yang semarga atau sesama laki-laki yang ibu mereka semarga. Contoh sapaan *sanina* untuk sesama laki-laki yang sama marga : Sugianra Purba menggunakan sapaan *sanina* kepada Edoardo Purba karena marga mereka sama, walaupun bukan saudara kandung.

5) *Pariban*

Bentuk sapaan *pariban* digunakan sebagai : panggilan laki-laki untuk perempuan apabila ibu si laki-laki semarga dengan si perempuan.

6) *Lawei*

Bentuk sapaan *lawei* digunakan sebagai panggilan laki-laki kepada teman laki-laki nya yang lain yang semarga dengan ibunya

7) *Gawei*

Bentuk sapaan *gawei* digunakan sebagai panggilan untuk sesama perempuan. Panggilan *gawei* ini digunakan sebagai panggilan untuk anak perempuan dari saudara perempuan ayah, bisa juga digunakan untuk orang yang baru dikenal.

8) *Boru*

Bentuk sapaan *boru* digunakan digunakan sebagai sapaan terhadap anak perempuan oleh ayah dan ibunya.

9) *Butet*

Bentuk sapaan *butet* digunakan sebagai panggilan untuk perempuan yang biasanya belum punya nama.

10) *Ucok*

Bentuk sapaan *ucok* digunakan sebagai panggilan untuk laki-laki yang biasanya belum punya nama.

11) *Panagolan*

Bentuk sapaan *panagolan* digunakan sebagai panggilan untuk anak laki-laki anak laki-laki dan perempuan dari saudara perempuan ayah. Sapaan *panagolan* ini digunakan untuk perempuan dan laki-laki yang marga dari ibu mereka sama dengan penyapa..

12) *Tulang*

Bentuk sapaan *tulang* digunakan sebagai panggilan untuk laki-laki yang semarga dengan ibu.

13) *Naboru*

Bentuk sapaan *naboru* digunakan untuk perempuan, sapaan ini digunakan untuk perempuan yang semarga dengan penyapa bisa jadi yang umurnya lebih tua ataupun muda.

14) *Makkela*

Bentuk sapaan *makkela* digunakan untuk laki-laki, sapaan ini digunakan untuk suami atau kekasih dari naboru.

15) *Tante*

Bentuk sapaan *tante* digunakan untuk perempuan, sapaan ini digunakan untuk perempuan yang semarga dengan ibu si penyapa bisa yang umurnya lebih tua maupun lebih muda. Contoh : Uly Sipayung menggunakan sapaan *tante* kepada Esrina Purba karena ibu Uly adalah boru Purba.

16) *Hasian*

Bentuk sapaan *hasian* digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Sapaan ini adalah sebuah panggilan sayang biasanya untuk pasangan kekasih bisa juga untuk yang bersuami istri.

17) *Nang*

Bentuk sapaan ini sebenarnya adalah panggilan dari ibu kepada anak perempuannya. Seiring berjalannya waktu sapaan *nang* digunakan untuk sesama perempuan yang seumuran sebagai sebuah sapaan. Biasanya para perempuan mahasiswa Batak menggunakan sapaan *nang* kepada teman sebayanya. Jadi sapaan ini digunakan sebagai panggilan kekerabatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan Sapaan pada Bahasa Batak Simalungun di UNIMA

1) Status Sosial

Seseorang yang sosialnya lebih tinggi, maka sapaan sosialnya pun lebih tinggi. Misalnya, Sugianra Purba ibunya boru sipayung menggunakan sapaan “*anggi*” kepada Agus Sipayung di lingkungan kampus, saat bertutur dengan Agus Sipayung, dia menggunakan sapaan “*tulang*” apabila berada di lingkungan organisasi atau pun diluar kampus, ketika berada di lingkungan kampus sapaan yang

digunakan adalah kakak dan adik (*abang/anggi*).

2) Faktor Usia

Dalam bertutur sapa usia merupakan salah satu faktor penentu dalam penggunaan sapaan dalam bahasa Batak simalungun. Dalam menyapa orang yang lebih tua sudah pasti berbeda dengan menyapa orang yang lebih muda.

3) Faktor Marga (Tutur)

Pada masyarakat Batak Simalungun faktor marga sangat mempengaruhi sapaan, karena sapaan ini ada dikarenakan marga, dimana seorang penyapa akan mengetahui sapaan apa yang akan digunakan jika dia sudah mengetahui marga seseorang yang ingin dia sapa. Karena tidak boleh asal menyebutkan sapaan apabila belum tau marga nya. Makanya kita harus mengetahui marga apa lawan tutur kita agar kita tahu sapaan apa yang akan kita gunakan untuk menyapa lawan tutur tersebut.

Disamping empat faktor yang mempengaruhi sapaan bahasa Batak simalungun, Menurut teori SPEAKING dari Dell Hymes juga terdapat delapan komponen peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING (Chear & Augustina, 2010)

- a. Setting dan Scene: merupakan cara untuk membuat awal tutur sapa menjadi lebih menarik dan menjadi tidak canggung untuk melanjutkan perbincangan antara penyapa dan tersapa
- b. Partisipan: merupakan pembicara, lawan bicara dan pendengar.
- c. End: merupakan tujuan, dimana ketika menyapa memulai pembicaraan dengan tersapa pasti memiliki tujuan dengan menggunakan sapaan yang sesuai yang dibutuhkan dalam kondisi dan siapa orang yang disapa.
- d. Act: merupakan suatu peristiwa dimana seorang penyapa sedang menggunakan kesempatan untuk menyapa.
- e. Key: merupakan nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya.
- f. Instrument: merupakan alat untuk menyampaikan pendapat atau menyapa tersapa.
- g. Norma: merupakan aturan yang harus ditaati oleh setiap penutur.
- h. Gawai: merupakan pembagian jenis tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa kata sapaan pada mahasiswa Batak simalungun du UNIMA berjumlah 17 sapaan dari seluruh sapaan yang biasanya digunakan oleh masyarakat Batak simalungun. Dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perbedaan sapaan dalam Bahasa Batak Simalungun.

REFERENSI

- Chear, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Hamid, A. (2012). *Analisis metode dan teknik komunikasi tariqat Naqsyabandiyah dalam membina masyarakat muslim di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun*. Masters thesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Hutabarat, F. M., Ermanto, E., & Juita, N. (2013). Kekerabatan Bahasa Batak Toba Dengan Bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 59-71. DOI: <https://doi.org/10.24036/822820>

- Hutasoit, E., & Sinulingga, J. (2022). Parjambaran dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: Kajian Folklor. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 119-123. DOI: <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.152>
- Indrayanti, T. (2017). Potret penggunaan bahasa remaja dalam perspektif kalangan mahasiswa. In *Prasasti: Conference Series* (pp. 126-131). DOI: <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.88>
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Naa, S. R., Pesik, N., & Senduk, T. M. (2021). Penggunaan Bahasa Toutemboan Di Desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Kompetensi*, 1(12), 1018-1029.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola komunikasi antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Aspikom*, 1(5), 403-418. DOI: <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.44>
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77-86.
- Rahardjo, M. (2007). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Publik dan Pembangunan Wacana. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.558>
- Ritonga, S. R. L., Dardanila, D., & Gustianingsih, G. (2020). Kekerabatan Bahasa Angkola, Bahasa Simalungun dan Bahasa Toba. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(3). DOI: <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i3.19975>
- Rotty, V. N. J., Rawung, S. S., & Mambo, C. D. (2021). Study of Existentialism Philosophy “Merahnya Merah” Novel by Iwan Simatupang. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 1604-1610.
- Saleh, F., & Nasrullah, I. (2019). Sapaan Keakraban Remaja Sebagai Pemicu Konflik di Makassar: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24-31.
- Simamora, Y. A., & Sibarani, R. (2022). Tradisi Permainan Rakyat pada Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal. *Journal of Language Development and Linguistics*, 1(2), 71-86. DOI: <https://doi.org/10.55927/jldl.v1i2.1248>
- Sitohang, M. (2017). Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Pengantar Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Di Kota Palangka Raya. *Suar Betang*, 12(2), 129-136. DOI: <https://doi.org/10.26499/surbet.v12i2.10>
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Surbakti, S. B., Mandang, F. H., & Linjewas, J. (2021). Sikap Berbahasa Mahasiswa Batak Karo Terhadap Bahasa Batak Karo Di Universitas Negeri Manado. *Kompetensi*, 1(05), 465-476.
- Tondo, H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 11(2), 277-296. DOI: <https://doi.org/10.14203/jmb.v11i2.245>
- Wartono, W. (2018). Leksikostatistik Dan Glotokronologi Bahasa Batak: Hubungan Kekerabatan Bahasa Batak

Dialek Toba, Simalungun, Mandailing
Dan Karo. *MEDAN MAKNA: Jurnal
Ilmu Kebahasaan dan
Kesastraan*, 11(1), 61-75. DOI:
<https://doi.org/10.26499/mm.v11i1.820>

Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam
komunikasi pembelajaran. *Jurnal
Pembelajaran Prospektif*, 1(2). DOI:
[http://dx.doi.org/10.26418/jpp.v1i2.19
211](http://dx.doi.org/10.26418/jpp.v1i2.19211)

Yati, D. (2015). Menyelamatkan bahasa
daerah melalui pembelajaran bahasa
yang komunikatif. In *Prosiding
Seminar Nasional Bulan Bahasa
UNIB* (Vol. 9, pp. 157-170).